

**PARTISIPASI KAUM BAPAK DI LINGKUNGAN SANTA MARIA
PAROKI SANTO FRANSISKUS XAVERIUS ASIKI DALAM
MENGIKUTI PERAYAAN EKARISTI HARI MINGGU**

SKRIPSI

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk
memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama
Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



SELSIA SEMBAH

NIM : 1303015

NIRM : 13.10.421.0 4942

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2014**

SKRIPSI

**PARTISIPASI KAUM BAPAK DI LINGKUNGAN SANTA MARIA
PAROKI SANTO FRANSISKUS XAVERIUS ASIKI DALAM
MENGIKUTI PERAYAAN EKARISTI HARI MINGGU**

SELSIA SEMBAH

NIM : 1303015

NIRM : 13.10.421.0 4942

Telah disetujui oleh

Pembimbing

Rm. Donatus Wea Pr., Lic.Iur

Merauke,..... April 2014

**PARTISIPASI KAUM BAPAK DI LINGKUNGAN SANTA MARIA
PAROKI SANTO FRANSISKUS XAVERIUS ASIKI DALAM
MENGIKUTI PERAYAAN EKARISTI HARI MINGGU**

SELSIA SEMBAH

NIM : 1303015

NIRM : 13.10.421.0 4942

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi
Pada tanggal.....April 2014
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk menulis skripsi

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Rm. Donatus Wea Pr., Lic.Iur
Anggota	: 1. Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum
	2. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil
	3. Rm. Donatus Wea Pr., Lic.Iur

Merauke,April 2014

Program Studi Pendidikandan Pengajaran Agama Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

Rm. Donatus Wea Pr., Lic. Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Suamiku yang tercinta
2. Anakku Geral yang tersayang
3. Bapak dan ibuku serta saudara-saudaraku yang aku sayangi
4. Semua sahabat dan kenalan.
5. Almamaterku

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Merauke, April 2014

Penulis

Selsiah Sembah

MOTTO

“Rendahkanlah dirimu di hadapan Tuhan, dan Ia akan meninggikanmu”

(Yakobus 4: 10)

DAFTAR SINGKATAN

SC	: Sacrosanctum Concilium
Bdk	: Bandingkan
LG	: Lumen Gentium
YHWH	: Yahwe
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
KK	: Kepala Keluarga
NTT	: Nusa Tenggara Timur

ABSTRAKSI

Judul skripsi adalah; “Partisipasi kaum bapak di lingkungan Santa Maria paroki Santo Fransiskus Xaverius Asiki dalam mengikuti perayaan Ekaristi hari Minggu”. Judul tulisan ini dipilih berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis tentang realitas keaktifan kaum bapak di lingkungan Santa Maria paroki Asiki terhadap kehidupan menggereja, terutama dalam mengikuti perayaan ekaristi pada hari Minggu. Kaum bapak sebagai kepala rumah tangga sekaligus sebagai imam dalam keluarga seyogyanya harus mampu memberi teladan, terutama dalam hal iman, baik kepada keluarga maupun kepada masyarakat.

Ada banyak hal yang menjadi penyebab. Yang paling dominan adalah kesibukan kaum bapak serta tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga, yang mengharuskan mereka untuk bekerja ekstra. Selain itu, adanya tuntutan majikan kepada kaum bapak untuk tetap menjalankan tugas sebagai karyawan perusahaan, walupun hari itu merupakan hari Minggu. Partisipasi aktif hari Minggu dalam perayaan ekaristi yang dijalankan oleh kaum bapak, tidak mendapat respon yang baik. Sehingga pada umumnya, yang lebih banyak hadir dalam perayaan ekaristi adalah anak-anak dan kaum ibu. Perayaan ekaristi sebagai perayaan bersama keluarga kurang diperhatikan. Kenyataan ini bukan karena kaum bapak tidak memahami apa makna ekaristi, tetapi yang paling utama adalah sikap mental dan kemauan untuk terlibat aktif sangat rendah. Dengan demikian, sebagian besar kaum bapak hanya mengikuti perayaan ekaristi pada hari-hari besar keagamaan. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan.

Maka atas situasi dan pengalaman tersebut, penulis mencoba mendalami persoalan ini dengan harapan bahwa pada saat yang tepat, akhirnya kaum bapak kembali menyadari arti penting dan makna terdalam perayaan ekaristi yang menuntut partisipasi aktif dari semua umat beriman. Metode penelitian yang penulis gunakan di dalam mengkaji masalah ini adalah dengan menggunakan metode penelitian lapangan (penyebaran angket, wawancara dan observasi). Penulis menetapkan populasi yakni seluruh kaum bapak yang ada di lingkungan Santa Maria dan sebanyak 15 orang kaum bapak dijadikan sebagai sampel.

Dari hasil analisis data, penulis mendapati bahwa sebagian besar kaum bapak kurang menampakkan tanggung jawab sebagai anggota Gereja dan sebagai pengikut Kristus. Mereka terlalu sibuk dengan urusan pribadi duniawi dan kurang terlibat dalam kegiatan Gereja yang seharusnya menjadi tugas pokok setiap anggota umat Allah.

Terhadap kenyataan di atas, diharapkan ada gerakan bersama, baik pada tingkat kelompok umat sendiri (melalui katekese bersama), maupun dari pihak pastor paroki bersama Keuskupan, yakni memberikan pembinaan atau bimbingan kepada kaum bapak yang berupa pendalaman iman, rekoleksi, kunjungan pastoral dan kegiatan lainnya yang mampu menggugah keaktifan kaum bapak.

Kata kunci : *Ekaristi, partisipasi, kaum bapak*

KATA PENGANTAR

Tak ada keberhasilan tanpa adanya usaha dan bantuan dari yang lain. Keberadaanku di sini, di lembaga pendidikan Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke menjadi nyata karena dukungan, perlindungan dan bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, pertama-tama puji syukur kupanjatkan ke hadirat Sang idolaku, Yesus Kristus yang menjadi sahabat sejatiku dalam suka dan duka. Ia telah memberikan yang terbaik untuk seleuruh hidupku, terutama dalam proses penyelesaian tulisan ini.

Melalui tulisan ini, penulis ingin selalu ada dalam satu proses, yakni proses belajar. Belajar yang terus-menerus kitranya mampu menghantar penulis untuk lebih mengerti dan memahami arti sebuah kehidupan. Penulis sadar bahwa Tuhanlah yang selalu membuka jalan bagi penulis untuk berjuang meniti kehidupan, yang terkadang membuat penulis tidak dapat memahami misteri kehidupan. Semua yang Allah anugerahkan hanya dapat dimengerti dalam karya-karya manusiawi. Segala sesuatu yang Tuahn berikan kepada penulis, hanya bisa dimengerti melalui kehadiran orang-orang yang ada di sekitar.

Seluruh proses penelitian ini (mulai dari penyusunan proposal, seminar, penelitian dan penulisan skripsi) telah melibatkan banyak orang, yang dengan kemampuan mereka masing-masing telah membantu penulis. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih kepada mereka semua (tanpa mengurangi rasa hormat dan banggaku kepada mereka-mereka yang tidak sempat kusebutkan namanya di sini).

Pertama; Rm. Donatus Wea Pr., Lic.Iur (Ketua STK St. Yakobus Merauke) yang juga sebagai dosen pembimbing dan sebagai penguji ketiga skripsi ini.

Kedua; Bapak Xaverius Wonmut, M.Hum. (Pembantu Ketua Bidang Akademik), yang juga telah membantu penulis dalam memperkaya wawasan dengan caranya sendiri sebagai dosen penguji pertama.

Ketiga; Bapak Rikardus Kristian Sarang, S.Fil sebagai penguji kedua. Beliau telah membantu penulis melalui koreksi-koreksi yang membangun dalam ujian skripsi ini. Dengan kapasitasnya masing-masing, mereka telah memberikan yang terbaik buat penulis.

Keempat; terimakasih secara khusus kepada pengurus perpustakaan STK St. Yakobus Merauke, yang dengan kesabarannya telah melayani penulis dalam mendapatkan buku-buku sumber di perpustakaan.

Kelima; terima kasih kepada seluruh umat khususnya kaum bapak di lingkungan Santa Maria, paroki Santo Fransiskus Xaverius Asiki. Kepada bapak ketua lingkungan, terimakasih sudah mendukung penulis. Mereka semua sungguh hebat, telah mendukung proses penelitian ini, terutama dalam pengisian angket dan wawancara.

Keenam; untuk keluargaku tercinta, suami dan anak yang telah memberi dukungan penuh kepada penulis untuk menyelesaikan studi di lembaga

pendidikan ini. Kalian semua telah membantuku dalam proses perjalanan dan pencarian kebenaran hidup ini.

Akhirnya, dari hati yang paling dalam saya sungguh menyadari bahwa karya tulis sederhana ini masih jauh dari satu karya yang sempurna. Karena itu, saya selalu mengharapkan bantuan dan dukungan dari kita semua, terutama dalam seluruh proses untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih sempurna. Kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan. Terimakasih.

Merauke, April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman persetujuan.....	ii
Halaman pengesahan.....	iii
Halaman persembahan.....	iv
Halaman Pernaytaan Keabsahan.....	v
Halaman motto.....	vi
Halaman Daftar Singkatan.....	vii
Halaman Intisari.....	viii
Halaman Abstract.....	ix
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penulisan.....	6
1.4. Manfaat Penulisan.....	6
1.5. Metode Penulisan.....	7
1.6. Tinjauan Pustaka.....	8
1.7. Metodologi Penelitian.....	9
1.8. Sistematika Penulisan.....	9

BAB II KAJIAN TEORI

2.1. Defenisi Ekaristi.....	13
2.2. Unsusr-Unsur Perayaan Ekaristi	14
2.2.1. Unsur Kebersamaan	14
2.2.2. Unsur Partisipatif	15
2.2.3. Unsur Kontekstual.....	16
2.3. Ekaristi Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru.....	17
2.3.1. Ekaristi Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru.....	17
2.3.2. Ekaristi Dalam Tulisan Paulus	20
2.3.3. Ekaristi Menurut Penginjil Yohanes	22
2.4. Ekaristi Dalam ajaran Konsili Vatikan II.....	23
2.5. Pentingnya Perayaan Ekaristi Hari Minggu.....	25
2.6. Penegrtian Partisipasi.....	28
2.7. Pengertia Kaum Bapak.....	29
2.7. Pengertia Kaum Bapak.....	29

BAB III DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

3.1. Letak Geografis Lingkungan St. Maria.....	32
3.2. Gambaran Umum Umat Lingkungan St. Maria.....	32
3.3. Keadaan Ekonomi Umat Lingkungan St. Maria.....	33
3.4. Keadaan Sosial Budaya.....	34

BAB IV ANALISIS DATA DAN INTERPRETASI DATA

4.1. Data Penelitian	35
4.2. Deskripsi Analisis Data.....	35

4.3. Partisipasi Kaum Bapak Dalam Perayaan Ekaristi	36
4.4. Variabel Partisipasi Kaum Bapak	36
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan	44
5.1. Saaran dan Rekomendasi	45
5.1. Implikasi Pastoral.....	46
DAFTAR PUSTAKA	47
DAFTAR LAMPIRAN	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Asiki adalah salah satu daerah di Papua Selatan yang termasuk dalam wilayah gerjani Keuskupan Agung Merauke dan secara territorial pemerintahan berada di wilayah kabupaten Boven Digoel. Daerah ini merupakan areal industri, yakni industri kelapa sawit dan kayu (playwood). Sebagai daerah perusahaan, penduduk Asiki cukup heterogen dari segi budaya, bahasa dan agama yang dating dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Pada umumnya, pekerjaan masyarakat setempat adalah sebagai karyawan perusahaan. Di sisi lain, juga terdapat pekerja kantoran (PNS dan swasta) dan sebagai petani. Kebutuhan yang cukup beragam menuntut setiap warga masyarakat Asiki untuk bekerja secara penuh sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Tidak jarang, penulis juga menemukan bahwa terdapat warga masyarakat Asiki, terutama yang beragama Katolik *kurang terlibat aktif* dalam kegiatan menggereja.

Kegiatan menggereja sebagai salah kebutuhan rohani yang sangat penting bagi orang beriman, justru kurang mendapat tempat yang layak di dalam kehiduplan. Berkaitan dengan kondisi ini, ada banyak contoh yang menjadi keprhatianan penulis. Salah satu yang paling menonjol adalah dalam hal mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Sering dijumpai, perayaan Ekaristi hari Minggu lebih sering hanya diikuti oleh kum ibu dan anak-anak. Sementara kaum bapak, lebih banyak tidak mengikuti perayaan Ekaristi. Tentu hal ini menjadi

keprihatinan, bukan saja keprihatinan penulis sendiri tetapi keprihatinan kita semua sebagai anggota gereja. Ketidakaktifan kaum bapak sering disebabkan karena tingginya permintaan kebutuhan keluarga yang menuntut kaum bapak untuk selalu bekerja, walau hari Minggu sekalipun.

Dalam kenyataan, Gereja memang memberikan keleluasan kepada setiap umat Allah untuk secara bebas tumbuh dan berkembang serta mengekspresikan relasi personalnya dengan Allah. Namun kebebasan semacam ini mengandaikan pribadi-pribadi mampu bertumbuh dalam kebebasannya untuk bertanggung jawab dalam hidup beriman. Pada kenyataannya, sebagian besar umat belum mempunyai kedewasaan dan kemampuan tersebut. Akibatnya banyak orang tidak mau lagi melibatkan dirinya dalam kegiatan Gereja, bahkan ada pula yang lari dari iman yang semula mereka miliki. Kegiatan gerejani akan terasa lebih dinamis apabila seluruh umat, tanpa memandang usia, latar belakang pendidikan, status sosial, dan lain-lain terlibat secara aktif dan kreatif dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah diprogramkan dan disesuaikan dengan bakat, kemampuan atau keterampilan yang mereka miliki.

Gereja merupakan persekutuan umat yang percaya akan Yesus Kristus. Mereka yang percaya selalu berkumpul untuk merayakan misteri iman mereka bersama-sama melalui kegiatan Gereja seperti perayaan Ekaristi, perayaan sabda, doa lingkungan, latihan koor dan sebagainya. Kewajiban orang Kristen untuk beribadah di hari Minggu terkait erat dengan peristiwa wafat dan kebangkitan

Tuhan Yesus. Dengan kebangkitanNya, Yesus telah diangkat menjadi Tuhan dan Kristus (Kis 2:36).

Dalam komunitas Kristen, perayaan Ekaristi memiliki arti khusus. Kekhususannya terletak pada kegiatan berkumpul bersama untuk merayakan dan mengenangkan kembali (anamnese) peristiwa wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Dengan demikian Ibadat pada hari Minggu tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Kesempatan ibadat ini ada karena Tuhan yang memberikan waktu tersebut. Terlebih lagi hari Minggu dijadikan waktu istirahat manusia, untuk menimba kekuatan dan kesegaran jasmani maupun rohani. Motif utama istirahat hari Minggu adalah menciptakan waktu khusus untuk beribadat.

Sebagaimana dalam kisah penciptaan, Allah menciptakan alam semesta dan manusia dalam waktu enam hari dan hari ketujuh Dia beristirahat dari seluruh pekerjaan-Nya. Dengan kata lain, orang beristirahat pada hari Sabat karena hari Sabat adalah hari Tuhan yang harus dikuduskan. Seperti yang dikatakan dalam Kitab Ulangan 5 : 13-14; enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu tetapi hari ketujuh adalah hari sabat Tuhan Allahmu, maka jangan melakukan suatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau lembumu, atau keledaimu, atau hewanmu yang manapun, atau orang asing yang di tempat kediamanmu, supaya hambamu laki-laki dan hambamu perempuan berhenti seperti engkau juga”. Inilah landasan umat Israel dalam memperhatikan dan mengkhususkan hari Sabat yakni dengan berhenti bekerja. Pengalaman bangsa

Israel di atas dan kesatuan mereka dengan YHWH kiranya juga menjadi dasar dari corak hidup kekristenan umat beriman yang tetap memperhatikan hari khusus bagi Tuhan yang nyata dalam mengikuti perayaan Ekaristi atau ibadah lainnya pada hari Minggu.

Berdasarkan pengamatan penulis, yang terjadi di lingkungan Santa Maria paroki Santo Fransiskus Xaverius Asik adalah kurangnya antusiasme kaum bapak dalam mengikuti perayaan Ekaristi. Yang terjadi adalah lebih dominannya kaum wanita dan anak-anak yang hadir melibatkan diri dalam perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Kaum pria atau bapak-bapak lebih cenderung mengutamakan kegiatan di luar Gereja yang sudah menjadi kegiatan rutinitas/utamanya seperti kerja kebun, kantoran, dan ada pula yang ke pabrik/perusahaan. Dari jumlah kaum bapak 40 orang, hanya belasan atau beberapa orang saja yang hadir melibatkan diri dalam perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Realitas yang demikian menjadi keprihatinan tersendiri bagi penulis, sehingga cukup tertarik untuk menelaahnya lebih jauh. Karena itu, penelitian sederhana ini akan difokuskan pada kenyataan yang menggambarkan kekurangakrifan kaum bapak dalam mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Adapun judul yang diangkat adalah: ***Partisipasi kaum bapak di Lingkungan Santa Maria Paroki Santo Fransiskus Xaverius Asiki dalam mengikuti perayaan Ekaristi hari Minggu.*** Hal ini dimaksudkan agar bisa lebih dalam mengetahui kehidupan menggereja yang ada di lingkungan tersebut, apa yang menjadi penyebab utama sehingga kaum pria, khususnya kaum bapak kurang melibatkan dirinya dalam perayaan Ekaristi hari Minggu.

Untuk memperjelas mengenai partisipasi kaum bapak dalam Ekaristi hari Minggu di Gereja, maka penulis menggambarkan data hasil pengamatan selama satu bulan dalam tabel berikut :

Tabel 1

Data kegiatan kaum bapak dalam mengikuti perayaan Ekaristi hari Minggu

Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Jumlah Kaum bapak yang Hadir
Minggu/3 November 2013	Mengikuti Perayaan Ekaristi	10
Minggu/10 November 2013	Mengikuti perayaan Ekaristi	8
Minggu/17 November 2013	Mengikuti Perayaan Ekaristi	11
Minggu/24 November 2013	Mengikuti Perayaan Ekaristi	9

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah disampaikan di atas, maka penulis merumuskan beberapa hal yang kiranya akan menjadi pergelutan dalam tulisan ini.

1. Bagaimana pemahaman kaum bapak di lingkungan Santa Maria paroki Santo Fransiskus Xaverius Asiki tentang Ekaristi ?

2. Mengapa kaum bapak kurang berpartisipasi dalam mengikuti Ekaristi hari Minggu ?
3. Bagaimana sikap Gereja terhadap kurangnya partisipasi kaum bapak dalam mengikuti perayaan Ekaristi pada hari Minggu?

1.3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Menguraikan pemahaman kaum bapak di lingkungan Santa Maria paroki Santo Fransiskus Xaverius Asiki tentang Ekaristi?
2. Menguraikan penyebab kurangnya partisipasi kaum bapak dalam perayaan Eksristi?
3. Menguraikan sikap yang diambil Gereja terhadap kurangnya partisipasi kaum bapak dalam perayaan Ekaristi?

1.4. Manfaat Penulisan

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis
Memberikan sumbangan bagi kegiatan pelayanan di bidang pastoral.
- b. Manfaat Praktis

1. Membantu Gereja paroki Asiki untuk mendapatkan informasi tentang seberapa banyak kaum bapak yang kurang berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi hari Minggu, beserta alasan-alasan yang menjadikan mereka kurang aktif.
2. Sebagai bahan acuan bagi para mahasiswa STK St. Yakobus dalam pelayanan di tengah umat, sehingga memotivasi umat untuk selalu berpartisipasi dalam kegiatan Ekaristi hari Minggu.
3. Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan agama pada Program Studi Pendidikan Agama Katolik STK Santo Yakobus Merauke.

1.5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif dan penelitian kepustakaan. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang mendeskripsikan suatu kebenaran atas kejadian yang terjadi berdasarkan fakta-fakta hasil penelitian di lapangan. Penelitian lapangan ini akan diperkuat oleh sumber-sumber pustaka, yakni usaha menghimpun informasi bahan-bahan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Bahan atau informasi tersebut diperoleh dari buku-buku, artikel, surat kabar dan media cetak serta website.

1.6. Tinjauan Pustaka

Inti perayaan Ekaristi diungkapkan secara singkat oleh Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja : “setiap kali kurban salib, di dalamnya Kristus anak domba paska kita dipersembahkan (1 Kor. 5:7), dirayakan di altar, terlaksanalah karya penebusan kita.” (bdk.LG art.3). Pengertian Gereja sebagai tubuh Kristus, tidak terlepas dari konteks uraian Paulus tentang tubuh Kristus dalam suratnya yang pertama kepada umat di Korintus (1 Kor. 12:12-13). Menyimak kutipan tersebut, Paulus hendak memberi suatu gambaran tentang Gereja yang diibaratkan sebagai tubuh biologis manusia, tidak untuk menyatakan kepelbagaian, melainkan untuk memberi penegasan bahwa Gereja adalah suatu kesatuan jemaat, suatu komunitas persaudaraan, yang terdiri atas banyak anggota dengan aneka karunia dan pelayanan.

Gereja adalah suatu komunitas, bukannya persekutuan yang tidak teratur tetapi tersusun rapih dan memiliki kepala atau pemimpin (Ef. 4:16). Pemimpin itu adalah Kristus sebagai raja yang mempersatukan, sebagai nabi yang mengajarkan kehendak Allah, dan sebagai imam yang menjadi pengantara Allah dan manusia.

Dalam komunitas kristen, perayaan Ekaristi hari Minggu, memiliki arti khusus. Kekhususannya terletak pada kegiatan berkumpul bersama untuk merayakan dan mengenangkan kembali peristiwa wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Dengan demikian Ekaristi hari Minggu tidak dapat dikesampingkan

begitu saja. Kesempatan Ekaristi ini ada karena Tuhan yang memberikan waktu tersebut.

1.7. Metodologi Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

a) Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah di lingkungan Santa Maria Paroki Santo Fransiskus Xaverius Asiki, kampung Asiki, distrik Jair, kabupaten Boven Digoel. Adapaun alasan utama pemilihan tempat adalah penulis lebih memahami situasi dan kondisi di lingkungan serta sebagai anggota umat lingkungan.

b) Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan dan dua minggu (pertengahan Maret – akhir April 2014).

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah semua kaum bapak di lingkungan Santa Maria Paroki Santo Fransiskus Xaverius Asiki, sebanyak 40 orang (40 KK).

b. Sampel

Untuk menjadi sampel penelitian, penulis akan memilih secara acak anggota umat lingkungan yang adalah kaum bapak sebanyak 15 responden.

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka peneliti menagmbil data dengan beberapa cara, yakni:

- Angket/kuesiner: dengan cara menyebarkan angket atau kuisisioner. Responden yang menjadi sampel akan diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.
- Wawancara: untuk memperkuat data/jawaban dalam angket, maka peneliti akan meminta beberapa responden kunci untuk memberikan jawaban tambaha.
- Observasi/ pengamatan: hsl ini sebenarnya sudah dilakuka oleh penelti sejak awal. Sehingga apa yang didapatkan melalui jawaban kuesioner ataupun wawancara bisa diperkaya atau ditambahkan melalui apa yang secara langsung dilihat, dieasakan ataupun dialami oleh peneliti.

Adapun data kuantitatif yang diperoleh melalui angket kemudian diberi bobot skor seperti pada table berikut :

Tabel. 2

Selalu	Kadang- kadang	Jarang	Tidak pernah
4	3	2	1

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data atau keterangan yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini yakni angket atau kuisisioner yang diberikan kepada kaum bapak di lingkungan Santa Maria Paroki Santo Fransiskus Xaverius Asiki. Data yang dihimpun akan digunakan sebagai acuan untuk mengetahui seberapa besar keterlibatan mereka dalam hidup menggereja.

1.8. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan diuraikan dalam beberapa bagian penting sesuai dengan pokok pembahasannya masing-masing. *Bab I; bagian pendahuluan* akan menguraikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. *Dalam bab II*, penulis akan menggarisbawahi beberapa teori kunci yang berkaitan dengan peryaan ekaristi, menguraikan tentang konsep umum mengapa semua orang harus ikut berpartisipasi dalam kegiatan Ekaristi hari Minggu. Konsep umum tersebut diambil dari pandangan-pandangan bapak Gereja atau teolog atau siapapun yang menguraikan tentang masalah tersebut. *Sementara dalam bab III*, penulis akan menguraikan proses pelaksanaan penelitian, serta uraian data yang telah diperoleh pada waktu melakukan penelitian. *Bab IV, secara khusus menganalisa dan*

menginterpretasi data yang telah diperoleh pada waktu penelitian. Bab ini menjadi sangat penting karena merupakan ulasan hasil penelitian. Dan pada bab V, adalah *penutup* yang berisikan kesimpulan dari seluruh isi skripsi serta rekomendasi dan implikasi pastoral.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan beberapa teori mengenai Ekaristi yang juga meliputi beberapa unsur utama yang memberi penjelasan tentang pengertian, unsur-unsur, Ekaristi menurut penginjil Sinoptik, Ekaristi dalam tulisan Paulus, Ekaristi menurut penginjil Yohanes, dan Ekaristi dalam ajaran Konsili Vatikan II.

2.1. Definisi Ekaristi

Secara etimologis, kata “*Ekaristi*” berasal dari bahasa Yunani “*eucharistia*” yang berarti puji syukur. Kata benda Yunani ini berasal dari kata kerja “*eucharistein*” yang berarti memuji, mengucapkan syukur. Kata kerja ini dalam Perjanjian Baru dipakai bersama-sama dengan kata kerja “*eulogein*” yang juga berarti memuji-bersyukur, untuk menterjemahkan kata kerja bahasa Ibrani “*barekh*” yang berarti memuji, memberkati, dalam bentuk kata benda “*berakhah*”. Bangsa Yahudi dalam tradisi liturginya mempergunakan kata berakhah dalam kaitan dengan doa berkat perjamuan, yang mengandung pujian, syukur, dan permohonan yang berlangsung dalam perjamuan makan. Dengan demikian kata Ekaristi yang kita gunakan sekarang berasal dari doa berkat yang berlangsung dalam perjamuan makan tersebut.¹

¹ E. Martasudjita, *Ekaristi Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 28

Istilah Ekaristi, telah menunjukkan seluruh isi dari apa yang dirayakan dalam seluruh perayaan Ekaristi yaitu *sebagai pengucapan syukur yang terdiri dari pujian, syukur dan doa berkat atas roti dan piala*. Melalui kata Ekaristi tersingkap pujian syukur atas tindakan keselamatan Allah yang terlaksana dalam diri Yesus Kristus yang memuncak pada peristiwa pengorbanan-Nya di atas Salib dan kebangkitan-Nya. Di dalam dan melalui perayaan Ekaristi, Gereja mengenangkan peristiwa penebusan itu.

2.2. Unsur-Unsur Perayaan Ekaristi

Ekaristi sebagai suatu perayaan. Kita sering kali menyebut misa kudus dengan sebutan perayaan Ekaristi. Kata *perayaan* mengandung makna komunal. Tidak pernah perayaan dirayakan seorang diri. Oleh karena itu perayaan Ekaristi mengandung tiga unsur pokok yaitu : kebersamaan, partisipasi, dan kontekstual.

2.2.1. Unsur Kebersamaan.

Sebuah perayaan selalu merupakan kegiatan bersama atau sekurang-kurangnya melibatkan lebih dari satu orang. Ekaristi sebagai sebuah perayaan, pertama-tama adalah perayaan seluruh Tubuh Mistik Kristus, yakni kepala dan para anggota-Nya (bdk. SC. art. 7). Dengan kata lain, subyek perayaan Ekaristi adalah Tuhan Yesus Kristus dan Gereja-Nya. Subjek menunjukkan siapa yang merayakan Ekaristi. Yang merayakan Ekaristi adalah Kristus dan bersama seluruh Gereja. Itu berarti, seluruh Gereja juga menjadi subjek atau pelaku perayaan Ekaristi yang sungguh-

sungguh, tetapi selalu karena Kristus, di dalam Kristus dan bersama Kristus. Itulah sebabnya, Konsili Vatikan II menegaskan makna eklesial Ekaristi dan semua kegiatan liturgis lainnya: “upacara-upacara liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan Gereja sebagai sakramen kesatuan” (SC. art. 26).

Menurut hakikatnya, Ekaristi itu merupakan perayaan seluruh Gereja atau perayaan bersama. “Setiap misa pada hakikatnya sudah bersifat resmi dan umum” (SC. art. 27). Dengan demikian, kapan pun dan di mana pun, juga oleh siapa pun dalam arti berapapun jumlah umatnya, Ekaristi tetap sebuah perayaan seluruh Tubuh Mistik Kristus, sebuah perayaan bersama dari Kristus dan seluruh Gereja-Nya.²

2.2.2. *Unsur Partisipatif.*

Sebuah perayaan selalu menunjukkan makna keterlibatan atau partisipasi dari seluruh umat. Demikian pula Ekaristi sebagai liturgi resmi menuntut *partisipasi sadar dan aktif* dari semua yang hadir. Para Bapa Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa menurut hakikatnya, liturgi, terutama Ekaristi, menuntut partisipasi atau keterlibatan umat beriman (SC. art. 14).

² *Ibid.*, hlm. 106

Kata *sadar* menunjukkan segi pemahaman atau tahu (orang yang melakukan dengan sadar berarti bahwa orang itu sungguh tahu apa yang ia buat). Maka umat beriman perlu memahami seluruh makna perayaan Ekaristi. Kata *aktif* menunjukkan keterlibatan yang sepenuhnya dan seutuhnya. Itulah sebabnya para Bapa Konsili Vatikan II mendesak umat beriman agar mereka merayakan Ekaristi bukan sebagai penonton yang bisu, melainkan bisa memahami misteri yang dirayakan dengan baik dan ikut serta secara penuh, khidmat, dan aktif (SC. art. 48). Partisipasi *sadar* dan *aktif* itu mencakup pemahaman akan seluruh misteri yang dirayakan dan sekaligus keterlibatan yang penuh, utuh, dan aktif sejak persiapan, pelaksanaan, hingga sesudah perayaan, yakni dengan ikuti menghasilkan buah-buah perwujudan iman.³

2.2.3. *Unsur Kontekstual.*

Sebuah perayaan selalu diselenggarakan menurut situasi dan kondisi setempat. Di sini unsur kebutuhan setempat, situasi, dan tantangan zaman, unsur-unsur budaya lokal ikut mempengaruhi sebuah perayaan. Ekaristi yang merupakan perayaan seluruh Gereja itu bagaimanapun juga dirayakan menurut gaya dan model penghayatan setempat.⁴

³ *Ibid.*, hlm. 107

⁴ *Ibid.*, hlm. 107-108

Ajaran Gereja yang resmi mengatakan: “Gereja memelihara dan memajukan kekayaan yang menghiasi jiwa belbagai suku dan bangsa. Apa saja dalam adat kebiasaan para bangsa, yang tidak secara mutlak terikat pada tahayul atau ajaran sesat, oleh Gereja dipertimbangkan dengan murah hati, dan apabila mungkin di peliharanya dalam keadaan baik dan utuh” (SC. art. 37). Demikianlah perayaan Ekaristi mesti menjawab kebutuhan dan kerinduan aktual dan kontekstual dari umat beriman setempat.

2.3. Ekaristi Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru

2.3.1. Menurut Penginjil Sinoptik

2.3.1.1. Menurut Penginjil Matius.

Kata-kata Yesus “Inilah tubuhKu” (Mat 26:26), mengandung arti kehadiran dan kebersamaan dengan Yesus yang sedang menghadapi penderitaan dan wafatNya. “Inilah TubuhKu” yang diidentifikasi dengan “roti” menunjuk langsung kepada diri-Nya sendiri. Sedangkan kata “Inilah darahKu” (Mat 26:28) berarti kehadiran dan kebersamaan sebagai solidaritas dengan hidup dan diri Yesus yang bersedia mati untuk semua orang. Matius menambahkan bahwa kematian Yesus adalah “untuk pengampunan dosa” (Mat 26:28). Kata “pengampunan dosa” itu kiranya berhubungan dengan penebusan dosa yang berlangsung melalui wafat Yesus. Yesus

selalu dekat dan bersama orang berdosa untuk membangun kebersamaan dengan mereka atas dasar pertobatan, iman dan pengampunan dosa (Mat 9:6; Mrk 2:10; Luk 5:24). Dengan wafat-Nya, pengampunan dosa itu diberikan kepada semua orang.

2.3.1.2. Menurut Penginjil Markus.

Markus menceritakan kisah perjamuan malam dengan maksud untuk mengatakan sesuatu tentang makna kematian Yesus, dan juga untuk mengatakan bagaimana pembaca injil dapat mengambil bagian dalam kematian Yesus dan buahnya. Namun kematianNya itu bukanlah suatu kecelakaan atau kejadian konyol, melainkan suatu tindakan yang sangat bermakna. Makna itu dijelaskan dalam perjamuan malam. Kematian Yesus di Golgota adalah penyerahan diri bagi orang lain, suatu tindakan kasih bagi murid-muridNya, suatu pemberian diri untuk semua manusia. Ia rela menyerahkan hidup-Nya untuk menebus, atau membebaskan mereka, untuk memulihkan hubungan mereka dengan Allah, memperdamaikan mereka dengan-Nya. Orang-orang yang makan roti dan minum anggur sambil mengakui bahwa roti dan anggur yang dibagikan itu adalah diri Yesus Kristus yang menyerahkan hidup-Nya baginya, orang itu masuk dalam persekutuan (*communio*) dengan Yesus Kristus, dan mendapat bagian dalam buah yang dihasilkan oleh

penyerahan diri Yesus itu, yaitu: pembebasan, pengampunan, pendamaian dan hubungan baru dengan Allah.⁵

2.3.1.3. Menurut Penginjil Lukas.

Berdasarkan teks “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (Luk. 22: 19), sesungguhnya Yesus menetapkan kepada Gereja untuk tetap mengenangkan Dia dan seluruh karya penebusanNya di dalam perayaan Ekaristi. Kata-kata ini juga sekaligus memberi legitimasi kepada Ekaristi sebagai peringatan. Perayaan Ekaristi hendaknya dipahami tidak sebatas mengingat dalam pikiran tetapi menghadirkan apa yang dikenangkan. Itu benar-benar ada, hadir, berdaya dan bertindak. “Cawan ini adalah Perjanjian Baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu” (Luk. 22:20). Kata “perjanjian” menunjuk kepada perjanjian Allah dengan bangsa Israel yaitu bahwa Yahwe menjadi Allah Israel dan Israel menjadi umat Yahwe (Im. 26:12). Dalam konteks ini, darah diambil sebagai simbol pengikat perjanjian dan merupakan kekuatan atau daya untuk mendamaikan Allah dengan umat-Nya. Darah Kristus memberi kita tanda pemenuhan dan penggenapan janji Allah.

⁵ *Ibid.*, hlm. 219

Penginjil Lukas menunjukkan bahwa, “pemecahan roti” bukan sekedar makan-makan biasa, tetapi suatu perayaan liturgis yaitu Ekaristi. Yang ditafsirkan Gereja semenjak itu sebagai perayaan Ekaristi.⁶ Karena perayaan Ekaristi merupakan salah satu bagian dari liturgi, sejak awal lahirnya hingga hari ini, dalam keseluruhan tradisi Gereja, dapat dikatakan bahwa perayaan Ekaristi selalu menjadi pusat kehidupan dan kegiatan umat kristiani. Dalam arti, umat Allah mengambil bagian dalam karya Allah⁷

2.3.2. *Ekaristi Dalam Tulisan Paulus*

a) Teks dan konteks Paulus mengenai Ekaristi.

Alasan mendasar yang membuat Paulus menulis tentang Ekaristi adalah kondisi hidup jemaat, khususnya jemaat Korintus yang terpecah-belah karena adanya perbedaan status. Bagi Paulus, kondisi perpecahan itu hanya dapat diatasi melalui penyadaran dan pemahaman akan kebersamaan atau kesatuan di dalam Kristus. Kristus menjadi jawaban tuntas atas persoalan penyembahan berhala dalam ibadat sekaligus menghapus kebiasaan buruk jemaat yakni kebiasaan menghina sesama yang miskin dan mengejek mereka dalam setiap kali perjamuan makan (agape). Ekaristi menurut Paulus lebih kepada

⁶ *Ibid.*

⁷ *KGK.*, no. 1325

sebuah konsep mengenai “persekutuan” (communio) dalam Kristus.⁸

b) Teologi Ekaristi Paulus

➤ *Ekaristi sebagai pewartaan wafat dan kebangkitan Kristus.*

Menurut Paulus, Ekaristi menjadi instrumen dalam mewartakan wafat dan kebangkitan Kristus. Hal ini dengan tegas diungkapkan dalam 1 Kor 11:26 : “Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum dari piala ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang”. Mewartakan tidak diartikan sebatas menyampaikan berita, tetapi sekaligus menghadirkan apa yang diwartakan. Dengan menyambut tubuh dan darah Kristus umat mengenangkan sekaligus menghadirkan wafat dan kebangkitan-Nya yang menyelamatkan.⁹

➤ *Ekaristi sebagai kesatuan kebersamaan dengan warga Gereja.*

Paulus mengartikan “persatuan” dari partisipasi kita dalam satu tubuh (dalam arti Ekaristis). Maksud Paulus, bahwa dengan makan roti sebagai lambang tubuh Kristus kita menjadi satu anggota Gereja.¹⁰ Katanya: “bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah

⁸ E. Martasudjita, *Op. Cit.*, hlm.234-236

⁹ *Ibid.*, hlm. 238

¹⁰ *Ibid.*

partisipasi/persekutuan kita dengan tubuh Kristus (Ekaristi). Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh (Gereja), karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu “ (1 Kor 10:16-17). Jadi, Gereja menjadi tubuh Kristus karena Gereja dipersatukan oleh Ekaristi.

2.3.3. *Ekaristi Menurut Penginjil Yohanes*

a. *Ekaristi sebagai karunia hidup kekal.*

Sambut tubuh dan darah Kristus dalam Ekaristi dapat memberi jaminan hidup kekal. Penegasan ini mendapat kepenuhannya dalam Yoh 6:54: “barang siapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman”. Yohanes mengartikan hidup yang kekal dalam arti hidup dalam kesatuan dengan Allah sebagai sumber hidup (Yoh 1:1-4). Sumber hidup itu dipancarkan hanya melalui putera/anak yaitu Yesus sebagai jalan kebenaran dan hidup (Yoh 14:6). Kesatuan itu kini sudah terbentuk dan akan mendapat kepenuhan difinitif pada kebangkitan pada akhir zaman. Inilah nilai eskatologis Yohanes terhadap Ekaristi. Umat yang merayakan Ekaristi dipersatukan oleh daya ilahi-Nya dari daging dan darah Tuhan dapat masuk

ke dalam persekutuan dengan Allah Bapa dan Putera. Persekutuan tersebut secara defenitif terjadi pada kebangkitan akhir zaman.¹¹

b. Ekaristi adalah tanda iman

Bagi Yohanes (lih. Yoh. 6:29, bdk. Yoh. 6:35.40.47.67.69; Yoh 3:36; 5:24; 11:25-26), Ekaristi menjadi sumber karunia hidup kekal dan kebersamaan dengan Allah. Hal ini dapat dihayati dan dimiliki secara kaya oleh umat manusia karena imannya. Ekaristi merupakan tanda iman artinya Ekaristi menjadi tanda bagi pewahyuan diri Yesus seluruhnya dan menjadi tanda tawaran bagi manusia untuk berpartisipasi dalam hidup Yesus. Ekaristi sebagai kurban syukur yang memberi daya bagi hidup umat, hanya dapat dirayakan berdasarkan iman. Jika umat hadir dalam perayaan Ekaristi tanpa iman, maka Ekaristi akan menjadi perayaan yang membosankan. Jadi, umat harus percaya bahwa setiap kali mereka menghadiri perayaan Ekaristi, mereka mensyukuri kurban Kristus yang memberi daya hidup bagi kehidupan mereka.¹²

2.4. Ekaristi dalam ajaran Konsili Vatikan II

a) Ekaristi sebagai perayaan kenangan (*anamnese*).

Kata kenangan berasal dari kata Latin “*memoria*” atau Yunani “*anamnese*”. Dalam tradisi biblis menunjuk kepada tindakan penyelamatan Allah di masa lampau, tetapi tindakan-

¹¹ *Ibid.*, hlm. 245

¹² *Ibid.*, hlm. 246

tindakan itu dihadirkan secara riil dan nyata kini di dalam dan melalui perayaan Ekaristi. Melalui perayaan Ekaristi, umat merayakan dan mengenangkan kurban Yesus yang tersalib dan bersyukur atas segala rahmat pembebasan atas dosa-dosa manusia dan atas rahmat keselamatan/hidup yang dianugerahkan kepada umat, dan tidak hanya sebatas kenangan yang abstrak, melainkan sungguh nyata bahwa dalam Ekaristi umat merayakan kurban Kristus dan sekaligus bersyukur atas kurban itu yang memberi keselamatan hidup dan daya bagi kehidupan mereka selanjutnya.¹³

Kristus hadir secara nyata dalam perayaan Ekaristi. Pada saat Imam mengucapkan kata-kata konsekrasi, roti dan anggur berubah menjadi tubuh dan darah Kristus, meskipun rupanya tetap roti dan anggur¹⁴

b) Ekaristi sebagai perayaan Gereja

Menurut Konsili Vatikan II, Gereja hanya dapat masuk ke dalam misteri tindakan penyelamatan Allah, melalui perayaan Ekaristi. Selain itu Ekaristi dimengerti sebagai lambang kesatuan Gereja atau umat Allah (SC 47)¹⁵. Umat yang mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi, telah diantar masuk

¹³ *Ibid.*, hlm. 295

¹⁴ O'Collins, Gerald dan Edward G, Farrugia: *Kamus Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm 338

¹⁵ *SC.*, art. 47

ke dalam misteri penyelamatan Allah, sehingga kebersamaan mereka terbentuk sebagai suatu persekutuan yang disebut Gereja. Oleh kehadiran ilahi yang diterima lewat roti dan anggur, mengilahkan mereka sebagai instrumen pembawa rahmat cinta kasih Kristus kepada sesama-dunia. Dalam konteks ini, kita memahami Gereja sebagai suatu sakramen.¹⁶

2.5. Pentingnya perayaan Ekaristi hari Minggu

Perayaan Ekaristi adalah perayaan umat, karena perayaan Ekaristi bukan hanya tindakan Kristus, tetapi juga tindakan umat. Dalam perayaan Ekaristi, secara tak berdarah Kristus melestarikan kurban salib, dan demi keselamatan dunia Ia mempersembahkan diri-Nya kepada Bapa melalui tugas pelayanan para imam. maksudnya bahwa Yesus rela mengorbankan diri-Nya demi keselamatan umat manusia. Sedang umat, sebagai mempelai Kristus, bersama dengan dia berperan sebagai imam sekaligus kurban. Umat mempersembahkan Kristus kepada Bapa dan sekaligus mempersembahkan seluruh diri-Nya. Oleh sebab itu Gereja dengan susah-payah berusaha agar umat tidak menghadiri perayaan Ekaristi ini sebagai penonton, melainkan ikut ambil bagian secara sadar, aktif dan khidmat dalam upacara kudus tersebut.

¹⁶ E. Martasudjita, *Op. Cit.*, hlm. 298

Untuk mencapai tingkat penghayatan seperti itu, kaum awam katolik perlu memahami apa yang tengah berlangsung dalam perayaan Ekaristi dan apa maknanya bagi kehidupan mereka. Namun dalam kenyataan masih banyak di antara kaum awam yang menghadiri perayaan Ekaristi pada hari Minggu atau pada hari-hari raya, hanya karena merasa diwajibkan oleh Gereja. Maka tidak mengherankan kalau banyak orang yang menganggap pergi ke Gereja pada hari Minggu sebagai salah satu kegiatan rutin di antara kegiatan-kegiatan lain pada hari itu. Dengan demikian mereka tidak dapat ambil bagian secara aktif dalam perayaan Ekaristi atau bahkan mengalami kejenuhan yang berlarut-larut, sehingga akhirnya mereka enggan pergi ke Gereja.

Umat beriman diharapkan berpartisipasi secara sadar dan aktif dalam seluruh perayaan Ekaristi, sejak persiapan, saat pelaksanaan, dan juga saat pengamalan misteri iman itu dalam kehidupan sehari-hari (bdk. SC. art. 14 dan 48). Artinya, melalui kehadiran dan keikutsertaannya dalam seluruh bagian perayaan Ekaristi, umat beriman berpartisipasi aktif. Umat hendaknya ikut merayakan Ekaristi sejak awal hingga akhir, karena perayaan Ekaristi merupakan satu kesatuan tindakan ibadat (SC 56)¹⁷. Partisipasi sadar dan aktif itu dituntut oleh hakikat liturgi sendiri yang merupakan perayaan iman dari umat beriman sebagai

¹⁷ *Ibid.*

“bangsa terpilih, imamat rajawi, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri”(1 Ptr 2:9).

Partisipasi sadar dan aktif umat beriman dalam liturgi tersebut dilaksanakan menurut “tingkatan, tugas, serta keikutsertaan mereka” (SC. art. 26). Artinya dalam menjalankan partisipasi tersebut, masing-masing umat beriman “menjalankan dan melakukan seutuhnya, apa yang menjadi perannya menurut hakikat perayaan serta kaidah-kaidah liturgi” (SC. art. 28). Dengan kata lain, partisipasi sadar dan aktif seluruh umat beriman harus dilaksanakan sesuai dengan peran dan tugas masing-masing. Pembagian peran dan tugas dalam kehidupan bersama atau suatu perayaan merupakan suatu yang wajar dan biasa. Yang paling penting ialah koordinasi dan pengetahuan dan keterampilan masing-masing menurut tugasnya.

Selain para petugas tertahbis, di antara umat beriman juga dipilih para petugas-petugas liturgi yang ambil bagian dalam pelayanan liturgi bagi seluruh umat beriman. Antara lain: lektor, pelayan komuni, pemazmur, paduan suara atau koor, petugas musik, kolektan, penyambut umat dan sebagainya.

Bagian-bagian perayaan Ekaristi yang dapat menjadi kesempatan partisipasi aktif umat ialah aklamasi dan jawaban-

jawaban umat terhadap salam dan doa-doa imam, pernyataan tobat, syahadat, doa umat, doa Bapa Kami.¹⁸

2.6. Pengertian partisipasi

Banyak pengertian tau defenisi dari kata partisipasi telah dikemukakan oleh para ahli, namun pada hakekatnya memiliki makna yang sama. Menurut Willie Wijaya, *partisipasi* berasal dari bahasa Inggris *participate* yang artinya *mengikutsertakan, ikut mengambil bagian*. Sedangkan menurut Soegarda Poerbakawatja, partisipasi adalah suatu gejala demokrasi di mana orang diikutsertakan di dalam perencanaan serta pelaksanaan dari segala sesuatu yang berpusat pada kepentingan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya.

Berdasarkan pengertian di atas, konsep partisipasi memiliki makna yang luas dan beragam. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah suatu wujud dari peran serta masyarakat dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat. Wujud dari partisipasi dapat berupa saran, jasa, ataupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suasana demokratis.¹⁹

Jadi pengertian partisipasi dalam kaitan dengan penelitian ini adalah keikutsertaan / keterlibatan kaum bapak dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu kelompok atau lingkungan khususnya dalam hidup menggereja.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ <http://www.Canboyz.co.cc/2010/05/pengertian-definisi-partisipasi.html>

2.7. Pengertian Bapak

Berikut ini dijabarkan beberapa pandangan tentang bapak. Menurut pandangan umum: bapak adalah orang laki-laki, yang dalam pertalian kekeluargaan dianggap sama dengan ayah (seperti: saudara laki-laki ibu atau saudara laki-laki bapak), orang yang dipandang sebagai orang tua atau orang yang dihormati, orang yang menjadi pelindung.²⁰

Dalam pandangan orang Ibrani, bapak adalah kekuatan keluarga. Sebagaimana tiang adalah kerangka untuk menyangga tenda, demikian halnya bapak adalah kekuatan yang menyangga keluarga. Jika tiang itu runtuh, maka runtuhlah tenda itu. Begitu pula, jika bapak tidak dapat memerankan fungsinya secara baik, maka runtuhlah keluarga itu.

Kata “bapak”, “bapa”, “ayah” diterjemahkan dari bahasa Ibrani *ab* (*ayin-games-bet*). Kata ‘*ab*’ dalam bahasa Aram, *Abba*. Sedangkan kata ‘*ab*’ itu sendiri memiliki berbagai arti di samping bapak, yakni kakek, nenek moyang suku bangsa, pemula, pendiri suatu kelompok, dan sebagainya. Pada zaman Perjanjian Lama, kata “bapak” tidak hanya dikenakan kepada manusia. Nama YHWH (LAI : TUHAN) disebut “bapa” bagi umat Israel. Setidaknya beberapa ayat Alkitab menjelaskan hal ini (bdk. Mzm. 68:5(6), Yes 63:16; 64:8, dan Ul 32:6). Bahkan, nabi Yesaya secara profetis juga menunjukkan Tuhan Yesus sebagai “bapa yang kekal” (bdk. Yes 9:6(5)). Pada zaman Perjanjian Baru rasul Paulus menegaskan

²⁰ W.J.S. Poerwardirminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 99

bahwa Allah adalah “Bapa” bagi orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus (bdk. Rom. 8:15 dan Gal. 4: 6).

Kaum bapak sebagai kepala dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting, antara lain:

- Dia adalah kekuatan dan penopang dalam keluarga yang tidak hanya secara fisik-jasmani, tetapi juga secara rohani. Oleh karena itu setiap pria yang ingin membangun sebuah rumah tangga, hendaknya mempersiapkan diri dengan baik agar menjadi kekuatan dan penopang dalam keluarga.²¹
- Peran bapak dalam keluarga juga sebagai pembimbing yang mengarahkan anggota keluarganya ke jalan yang benar . Dia bagaikan seorang gembala yang senantiasa menuntun dombanya. Oleh karena itu, jika kaum bapak sendiri menempuh jalan sesat (tidak memberikan teladan yang baik) bagi keluarganya, maka bisa dipastikan bahwa keluarga yang dipimpinnya akan berantakan.
- Pada zaman lampau (zaman Abraham), kaum bapak memiliki peranan yang sangat penting dalam beberapa hal. Dia sebagai pemimpin keluarga, penyedia keturunan untuk melanjutkan garis keluarga, mengajarkan firman Tuhan kepada anggota keluarga dan menjadi imam dalam keluarganya. Jadi fungsi bapak tidak

²¹ <http://www.Sabdaspacespace/keyword/bapa.11/02/2010>

hanya sebagai penopang kekuatan fisik dan keberlangsungan keturunan secara jasmaniah, tetapi juga sebagai pendukung kekuatan rohani keluarga.

Dari beberapa pandangan dan pengertian di atas, sangat jelaslah bagi kita eksistensi atau keberadaan penting dari seorang bapak. Dalam konteks sebagai gereja, keberadaan bapak juga ada di dalamnya. Gereja dipahami sebagai kumpulan umat Allah yang percaya kepada Kristus. Orang beriman yang tergabung dalam Gereja adalah semua orang yang menerima pembaptisan yang melambangkan persatuannya dengan Kristus, termasuk di dalamnya adalah kaum bapak yang telah menerima sakramen pembaptisan dalam himpunan orang yang percaya kepada Kristus (Gereja).

BAB III

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Pada bab III ini, penulis akan mendeskripsikan tentang hasil penelitian yang dijabarkan kedalam: letak geografis paroki Santo Fransiskus Xaverius Asiki, keadaan ekonomi dan keadaan sosial budaya umat setempat.

3.1. Letak geografis lingkungan St. Maria

Adapun letak lingkungan Santa Maria Paroki Santo Fransiskus Xaverius Asiki adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan lingkungan Santo Yosef.
- Sebelah Timur berbatasan dengan lingkungan Santa Lusia.
- Sebelah Barat berbatasan dengan lingkungan Santo Mikhael
- Sebelah Selatan berbatasan dengan lingkungan Santo Benediktus.

3.2. Gambaran umum umat lingkungan Santa Maria

Umat lingkungan Santa Maria, paroki Santo Fransiskus Xaverius Asiki adalah umat yang beriman Katolik. Akan tetapi, tidak semua warga yang berdiam di lingkungan Santa Maria adalah umat beriman Katolik. Secara keseluruhan umat Katolik berjumlah 40 kepala keluarga, yang terdiri dari 120 jiwa. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikannya dalam bentuk tabel.

Tabel. 3

No	Status Dalam Keluarga	Jumlah
1.	Bapak	40 Jiwa
2.	Ibu	40 Jiwa
3.	Pemuda	9 Jiwa
4.	Pemudi	10 Jiwa
5.	Anak-anak	21 Jiwa
Total		120 Jiwa

Sumber: Ketua lingkungan Santa Maria, Paroki Santo Fransiskus Xaverius Asiki.

3.3. Keadaan Ekonomi lingkungan Santa Maria

Berdasarkan data yang ada, keadaan ekonomi umat lingkungan Santa Maria paroki Santo Fransiskus Xaverius Asiki, dapat dilihat dari pada tabel berikut.

Tabel. 4

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	PNS	3
2.	Karyawan	29
3.	Petani	11
Total		43

Sumber: Ketua lingkungan Santa Maria Paroki Santo Fransiskus Xaverius Asiki.

Data di atas, menunjukkan bahwa, lingkungan Santa Maria Paroki Santo Fransiskus Xaverius Asiki dilihat dari keadaan ekonominya sebagian besar mampu karena sebagian besar bekerja sebagai karyawan.

3.4. Keadaan Sosial Budaya

Lingkungan Santa Maria, Paroki Santo Fransiskus Xaverius Asiki terdiri dari beberapa struktur budaya yang berbeda. Menurut data yang diperoleh, lingkungan Santa Maria, terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda yaitu: suku Papua, Jawa, NTT, Toraja, Manado, dan Maluku. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perbedaan bukan menjadi suatu halangan untuk bersatu, tetapi justru dengan perbedaan yang ada, lingkungan Santa Maria, dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain.

BAB IV

ANALISA DATA DAN INTERPRETASI DATA

Untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang partisipasi kaum bapa dalam mengikuti perayaan Ekaristi, penulis memaparkan data-data yang terkumpul berdasarkan daftar isian (kuesioner) yang telah diisi oleh 15 kaum bapak. Kelima belas kaum bapak ini merupakan populasi sekaligus sampel dari keseluruhan kaum bapak di lingkungan Santa Maria. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis tiap-tiap item dari keseluruhan angket.

4.1. Data Penelitian

Deskripsi data pada penelitian ini adalah untuk mengetahui data pokok yang berhubungan dengan penelitian. Deskripsi data mencakup rata-rata, skor minimum dan maksimum, skor total, frekuensi, dan presentase dari skala yang digunakan dalam penelitian ini, yakni skala partisipasi kaum bapak dalam mengikuti perayaan Ekaristi hari Minggu.

4.2. Deskripsi Analisis Data

Sebelum menarik suatu kesimpulan, disajikan deskripsi data mengenai partisipasi kaum bapak dalam mengikuti perayaan Ekaristi hari Minggu terdiri dari 2 (dua) variable. Data tersebut diperoleh dari hasil kuesioner/angket dengan jumlah pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan, yang dibagikan kepada 15 kaum bapak atau responden dan 4 pertanyaan wawancara.

4.3. Partisipasi kaum bapak dalam mengikuti perayaan Ekaristi hari Minggu

Pengkategorisasian sub variabel atau indikator partisipasi kaum bapak dalam mengikuti perayaan Ekaristi hari Minggu dibagi menjadi empat kriteria yaitu :

- 1) Selalu
- 2) Kadang-kadang
- 3) Jarang
- 4) Tidak Pernah

Langkah-langkah kategorisasi dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh jawaban dari para umat yang sama opsinya pada setiap item dan menempatkannya pada opsi kategori jawaban yang dipilih umat, yaitu “selalu”, “kadang-kadang”, “jarang”, dan “tidak pernah”. Setelah ditemukan jawaban dari setiap kategori, kemudian ditarik kesimpulan untuk masing-masing item.

4.4. Variabel Partisipasi Kaum Bapak

a) Dimensi Ibadat Sabda dan misa hari Minggu.

Dimensi ini memaparkan keterlibatan kaum bapak dalam mengikuti perayaan Ekaristi dan ibadat sabda hari Minggu. Berikut ini jawaban yang diberikan oleh kaum bapak.

Tabel. 5

Kategori	Menghadiri perayaan Ekaristi hari Minggu di Paroki	Mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi hari Minggu di paroki	Mengambil bagian dalam ibadat sabda di paroki
	(1.)	(2)	(3)
Selalu	6	4	4
Kadang-kadang	4	5	3
Jarang	2	3	3
Tidak Pernah	3	3	5
Jumlah	15	15	15

Kategori	Menghadiri misa harian di paroki	Menghadiri ibadat sabda di paroki	Menghadiri perayaan Ekaristi di lingkungan	%
	(4)	(5)	(6)	
Selalu	2	5	4	27,8
Kadang-kadang	2	2	3	21,1
Jarang	5	5	3	23,3
Tidak pernah	6	3	5	27,8
Jumlah	15	15	15	100

► *Penjelasan item nomor satu : menghadiri perayaan Ekaristi hari Minggu di paroki.*

Mengenai keaktifan kaum bapak dalam menghadiri perayaan Ekaristi hari Minggu : 6 orang atau 40% kaum bapak (responden) menjawab “selalu”, 4 orang atau 26,7% kaum bapak menjawab “kadang-kadang”, 2 orang atau 13,3% kaum bapak menjawab “jarang”, 3 orang atau 20% kaum bapak menjawab “tidak pernah”.

Dari jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran kaum bapak dalam mengikuti perayaan Ekaristi hari Minggu masih sangat sedikit. Hal ini dapat dilihat dari masih ada kaum bapak yang menjawab tidak pernah menghadiri perayaan Ekaristi hari Minggu.

► *Penjelasan item nomor dua: mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi hari Minggu di paroki.*

Mengenai keaktifan kaum bapak dalam mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi hari Minggu di paroki : 4 orang atau 26,7% kaum bapak (responden) menjawab “selalu”, 5 orang atau 33,3% kaum bapak menjawab “kadang-kadang”, 3 orang atau 20% kaum bapak menjawab “jarang”, 3 orang atau 20% kaum bapak menjawab “tidak pernah”.

Dari jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa kaum bapak yang mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi hari Minggu di paroki juga masih sangat minim atau sedikit.

► *Penjelasan item nomor tiga : mengambil bagian dalam ibadat sabda di paroki.*

Mengenai keikutsertaan kaum bapak dalam mengambil bagian dalam ibadat sabda hari Minggu : 4 orang atau 26,7% kaum bapak (responden) menjawab “selalu”, 3 orang atau 20% kaum bapak menjawab “kadang-kadang”, 3 orang atau 20% kaum bapak menjawab

“jarang”, dan 5 orang atau 33,3% kaum bapak menjawab “tidak pernah”.

Dari jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa kaum bapak belum termotivasi untuk mengambil bagian dalam ibadat sabda di Paroki.

► *Penjelasan item nomor empat: Menghadiri misa harian di paroki.*

Mengenai keikutsertaan kaum bapak dalam mengikuti misa harian di paroki: 2 orang atau 13,3% kaum bapak (responden) menjawab “selalu”, 2 orang atau 13,3% kaum bapak menjawab “kadang-kadang”, 5 orang atau 33,3% kaum bapak menjawab “jarang”, dan 6 orang atau 40% kaum bapak menjawab “tidak pernah”.

Dari jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa kaum bapak dalam mengikuti misa harian di Paroki masih sangat kurang.

► *Penjelasan item nomor lima: Menghadiri ibadat sabda di paroki.*

Mengenai kehadiran kaum bapak dalam mengikuti ibadat sabda hari Minggu : 5 orang atau 33,3% kaum bapak (responden) menjawab “selalu”, 2 orang atau 13,3% kaum bapak menjawab “kadang-kadang”, 5 orang atau 33,3% kaum bapak menjawab “jarang”, 3 orang atau 20% kaum bapak menjawab “tidak pernah”.

Dari jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa kaum bapak belum termotivasi untuk mengambil bagian dalam ibadat sabda hari Minggu di paroki.

► *Penjelasan item nomor enam : Menghadiri perayaan Ekaristi di lingkungan.*

Mengenai kehadiran kaum bapak dalam mengikuti perayaan Ekaristi di lingkungan: 4 orang atau 26,7% kaum bapak (responden) menjawab “selalu”, 3 orang atau 20% kaum bapak menjawab “kadang-kadang”, 3 orang atau 20% kaum bapak menjawab “jarang”, 5 orang atau 33,3% kaum bapak menjawab “tidak pernah”.

Dari jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa kaum bapak dalam mengikuti perayaan Ekaristi di lingkungan sangat minim atau sangat kurang.

b) Dimensi kebersamaan

Dimensi ini memaparkan kebersamaan yang dibangun oleh kaum bapak baik dalam hidup keluarga, masyarakat serta hidup menggereja. Berikut jawaban yang diberikan oleh kaum bapak.

Tabel. 6

Kategori	Melakukan doa bersama sebelum makan	Melakukan doa bersama sesudah makan
	(7)	(8)
Selalu	4	3

Kadang-kadang	4	3
Jarang	4	6
Tidak pernah	3	3
Jumlah	15	15

Kategori	Melakukan doa bersama sebelum tidur	Melakukan doa bersama sesudah tidur	%
	(9)	(10)	
Selalu	2	2	18,3
Kadang-kadang	3	3	21,7
Jarang	5	4	31,7
Tidak pernah	5	6	28,3
Jumlah	15	15	100

- *Penjelasan item nomor tujuh : Melakukan doa bersama sebelum makan.*

Berdasarkan data di atas terdapat: 4 orang atau 26,7% kaum bapak (responden) menjawab “selalu”, 4 orang atau 26,7% kaum bapak menjawab “kadang-kadang”, 4 orang atau 26,7% kaum bapak menjawab “jarang”, 3 orang atau 20% kaum bapak menjawab “tidak pernah”.

Dari jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa kaum bapak belum membiasakan diri dalam melakukan doa bersama.

- *Penjelasan item nomor delapan: Melakukan doa bersama sesudah makan.*

Berdasarkan data di atas terdapat: 3 orang atau 20% kaum bapak (responden) menjawab “selalu”, 3 orang atau 20% kaum bapak

menjawab “kadang-kadang”, 6 orang atau 40% kaum bapak menjawab “jarang”, 3 orang atau 20% kaum bapak menjawab “tidak pernah”.

Dari jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa kaum bapak tidak membiasakan diri untuk berdoa bersama.

► *Penjelasan item nomor sembilan: Melakukan doa sebelum tidur.*

Berdasarkan data di atas terdapat: 2 orang atau 13,3% kaum bapak (responden) menjawab “selalu”, 3 orang atau 20% kaum bapak menjawab “kadang-kadang”, 5 orang atau 33,3% kaum bapak menjawab “jarang”, 5 orang atau 33,3% kaum bapak menjawab “tidak pernah”.

Dari jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa kaum bapak dalam melakukan doa bersama sebelum tidur masih sangat kurang.

► *Penjelasan item nomor sepuluh: Melakukan doa bersama sesudah tidur.*

Berdasarkan kategori-kategori yang dikumpulkan sesuai dengan jawaban responden dalam melakukan doa bersama sesudah tidur terdapat: 2 orang atau 13,3% kaum bapak (responden) menjawab “selalu”, 3 orang atau 20% kaum bapak menjawab “kadang-kadang”, 4 orang atau 26,7% kaum bapak menjawab “jarang”, 6 orang atau 40% kaum bapak menjawab “tidak pernah”.

Dari jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa kaum bapak belum berpartisipasi aktif akan pentingnya doa bersama.

BAB V

PENUTUP

Pada bab penutup ini akan diuraikan tentang kesimpulan penelitian secara menyeluruh, rekomendasi dan implikasi pastoral.

5.1. Kesimpulan

Analisis data menyatakan bahwa masih ada kaum bapak lingkungan Santa Maria, paroki Santo Fransiskus Xaveriu Asiki kurang memahami tentang perayaan Ekaristi. Faktor utamanya adalah kesibukan yang telah menjadi rutinitas kaum bapak dan menyebabkan mereka kurang mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi pada hari Minggu. Ketidakaktifan ini juga berdampak pada relasi personal para kaum bapak dengan Tuhan. Relasi yang kurang baik dengan Tuhan cukup tergambar dari bagaimana kaum bapak membanagunrelasi dengan umat beriman lainnya.

Kesimpulan lain yang dapat ditarik dari hasil peneltian ini adalah sikap masa bodoh yang ditunjukkan oleh kaum bapak terhadap kegiatan menggereja. Di dalam diri mereka, masih cukup tingginya anggapan bahwa dengan beragama saja, kita tidak perlu mengikuti perayaan ekaristi setiap hari Minggu. Karena bagi mereka bekerja untuk kebutuhan keluarga dan juga tuntutan perusahaan lebih penting daripada sekadar pergi ke gereja. Artinya, kaum bapak lingkungan Santa Maria paroki Santo Fransiskus Xaverius Asiki sudah memahami perayaan Ekaristi sebagai sakramen dan manfaat rohani keetik mengikuti perayaan ekaristi. Tetapi

yang menjadi persoalan adalah mereka lebih peduli atau lebih tajut terhadap hal-hal duniawi (kesejahteraan ekonomi keluarga dan tuntutan kerja majikan) daripada takut akan Allah. namun perlu mendapat perhatian karena masih terdapat kaum bapak lingkungan Santa Maria yang belum mamahami perayaan Ekaristi.

5.2. Saran dan Rekomendasi

Solusi yang diusulkan di sini lebih kepada usaha untuk meningkatkan pemahaman umat khususnya kaum bapak tentang perayaan Ekaristi. Usaha tersebut, diantaranya melalui berbagai program pembinaan iman umat khususnya kaum bapak seperti katekese di bidang Ekaristi dan doa bersama dalam lingkungan. Secara terperinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel.7

No	Pokok yang mendapat sorotan	Usulan kegiatan
1.	Pemahaman kehadiran dalam perayaan Ekaristi hari Minggu di Paroki.	- Mengadakan katekese tentang Ekaristi untuk meningkatkan pemahaman umat khususnya kaum bapak lingkungan tentang kehadiran pada perayaan Ekaristi hari Minggu dari kewajiban menuju kebutuhan hidup rohani
2.	Pemahaman akan pentingnya mengikuti perayaan misa harian di Paroki.	- Mengadakan katekese tentang Ekaristi untuk menumbuhkan kesadaran umat khususnya kaum bapak

		lingkungan akan makna dan pentingnya mengikuti misa harian di Paroki. - Program perayaan Ekaristi di lingkungan ditingkatkan.
3.	Program Ekaristi bagi umat khususnya kaum bapak lingkungan Santa Maria.	- Memprogramkan kegiatan katekese Ekaristi baik di tingkat paroki maupun lingkungan. - Melaksanakan program katekese Ekaristi tersebut di tingkat paroki maupun lingkungan.
4.	Meningkatkan hidup doa bersama sebelum dan sesudah makan.	- Mengadakan kegiatan-kegiatan doa bersama di lingkungan untuk meningkatkan semangat hidup doa bersama sebelum dan sesudah makan.

5.3. Implikasi Pastoral

Dengan menjalankan dan mengusahakan apa yang menjadi rekomendasi di atas, kiranya mampu memberi dampak positif bagi perkembangan iman umat lingkungan Santa Maria Paroki Asiki. Di sisi lain, ketika dalam praksis pastoral tersedia cukup waktu dan kesempatan bagi umat beriman untuk mendalami arti penting perayaan Ekaristi, maka akan sangat berguna bagi perkembangan iman, bukan saja dalam diri kaum bapak, tetapi juga kepada umat Katolik secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

E.Martasudjita. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgi, dan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Dokumentasi dan Penerangan KWI; *Dokumen Konsili Vatikan II*, (terj.), Jakarta: Obor, 2006.

W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik*, (terj. Herman Embuiru), Ende: Nusa Indah, 2007

O'Collins, Gerald dan Edward G, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Huck Gabe. *Liturgi yang Anggun dan menawan, pedoman Menyiapkan dan Melaksanakan Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius, 2001

<http://www.canboyz.co.cc/2010/05/pengertian-definisi-partisipasi.html>

[http://www. Sabdaspacespace.com/keyword/bapa](http://www.Sabdaspacespace.com/keyword/bapa)

DAFTAR LAMAPIRAN

A. NAMA-NAMA RESPONDEN

1. Bapak Pastor Jay, selaku pastor paroki sementara
2. Bapak Linus, selaku ketua lingkungan Santa Maria dan bekerja sebagai karyawan Korindo.
3. Bapak F.X Tutug Budiwidodo, sebagai PNS
4. Bapak Saferius, sebagai PNS
5. Bapak Restu, sebagai PNS
6. Bapak Andreas, sebagai karyawan Korindo
7. Bapak Yanuarius, sebagai karyawan Korindo
8. Bapak Pius. T, bekerja sebagai karyawan Korindo
9. Bapak Albert, bekerja sebagai karyawan Korindo
10. Bapak Roma, sebagai karyawan Korindo
11. Bapak Kristukon, sebagai petani
12. Bapak Nikolaus, sebagai petani
13. Bapak Thomas, sebagai petani
14. Bapak Quartus, sebagai petani
15. Bapak Paskalis, sebagai petani

B. DAFTAR PERTANYAAN

LAMPIRAN :

Nama : Selsia Sembah

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus (STK)
Merauke

Petunjuk : Dimohon kesediaan kaum bapak untuk menjawab pertanyaan berikut ini sejujur-jujurnya dengan member tanda (X) pada option (pilihan) jawaban yang tersedia.

1. Pertanyaan-pertanyaan Angket / Koesioner

1. Apakah saudara menghadiri ibadat sabda di Paroki?
a. Selalu b. Kadang-kadang c. Jarang d. Tidak Pernah
2. Apakah saudara menghadiri Misa di paroki pada hari Minggu?
a. Selalu b. Kadang-kadang c. Jarang d. Tidak pernah
3. Apakah saudara mengambil bagian dalam ibadat sabda hari Minggu ?
a. Selalu b. Kadang-kadang c. Jarang d. Tidak pernah
4. Apakah saudara mengambil bagian dalam Misa di paroki ?
a. Selalu b. Kadang-kadang c. Jarang d. Tidak pernah
5. Apakah saudara biasa menghadiri Misa harian ?
a. Selalu b. Kadang-kadang c. Jarang d. Tidak pernah

6. Apakah saudara biasa menghadiri Misa Lingkungan ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
7. Apakah saudara sering mendapatkan penjelasan atau katekese mengenai Ekaristi ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
8. Apakah sebelum makan saudara berdoa bersama ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
9. Apakah sesudah makan saudara berdoa bersama ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah
10. Apakah saudara berdoa bersama sebelum tidur ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Jarang
 - d. Tidak Pernah

2. Pertanyaan wawancara

1. Apakah perayaan Ekaristi hari Minggu sangat penting untuk saudara ?
2. Apakah saudara terlibat langsung dalam mengikuti perayaan Ekaristi hari Minggu di paroki?
3. Apakah pekerjaan lebih penting daripada mengikuti perayaan Ekaristi hari Minggu di paroki?
4. Apakah saudara mengikuti misa lingkungan di paroki?